

PERAN KOMISI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA GEREJA KATOLIK DALAM MEMBANGUN DIALOG

M Thoriqul Huda dan Nur Hidayati

Abstract

Dialogue is a fundamental action in an interaction, namely by communicating with one another and meeting with others. Dialogue is also the basic core in the integrity of the Unitary Republic of Indonesia, the basis of faith, from story to story can even be formed in the scriptures. Interfaith relations cannot be separated from dialogue, because it is very important that we can open ourselves to one another even dialogue is a very mandatory thing, because without dialogue we will not find a way out. According to Catholics, there are two inter-religion dialogues, namely non-doctrine and culture in order to understand the essence of culture. Dialogue encounters are also the obstacles that occur, there are still very narrow thoughts and difficult to open and solutions to those obstacles using the heart. Writing is the result of field research or qualitative research using interview methods as a way to obtain data in the field, the focus of the object of study is the Catholic church's interfaith relations commission. In the dialogue there are three types in various excipients, inclusive and pluralist. In the form of building interreligious dialogue relations a commission was formed in the church contained in the Vatican Council II document as the basis or basis for a commission and led by the pope who was the highest person sent to the diocese. The diocese itself is divided into two local bishops and a metropolitan bishop. The activities in the commission include interfaith, lay apostolic and social relations.

Keywords: Commission for Interfaith Religion, Dialogue

A. Pendahuluan

Agama sangat berperan penting dalam kehidupan untuk menata nilai nilai manusia. Agama pula menjadi kebutuhan rohani atau sebagai spiritual bagi manusia dan sang pencipta. Setiap agama mengajarkan hal hal yang baik dalam berkehidupan dan tidak mengajarkan hal yang buruk. Setiap agama menyampaikan adanya saling kerukunan dan kedamaian. Tetapi sekarang sering terjadi konflik apalagi dinegara indonesia. Yang mana agama selalu dibawa demi kepentingan pribadi. Pada sisi lain, agama juga menjadi sumber identitas individu dan kelompok yang sangat kuat. Identitas agama ini akhirnya memunculkan prespektif ingroup dan outgroup, yang mana orang beragama sama dianggap sebagai kawan dan saudara, sementara orang yang memeluk agama lain dianggap sebagai pesaing, bahkan diasosiasikan sebagai lawan. Karena inilah yang akhirnya menyebabkan kontradiksi agama, yakni agama disatu sisi mengajarkan kebaikan

M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

dan perdamaian, akan tetapi pada sisi lain sering menjadi isu penyebab pecahnya konflik dan kekerasan.¹

Adanya konflik dan ketidakharmonisan antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri. Ketidakharmonisan, apalagi konflik akan berdampak pada semua aspek kehidupan. Stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial dan budaya akan terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan, dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai.² Sering terjadinya konflik antar agama antara islam dengan kristen yang tidak pernah berhenti dan ada juga dengan agama yang lain. Konflik agama ini sebenarnya hanya dari keperluan pribadi yang mengatasnamakan agama. Akhirnya agama menjadi konflik utama, padahal tujuan agama adalah mendamaikan kehidupan manusia bukan memecahkan hubungan antar agama. Masyarakat indonesia masih banyak yang terprovokasi atau terpengaruh dengan isu isu keagamaan yang beredar tanpa mendiskusikan dan mencari jalan keluar yang baik. Karena kurang kesadaran dari mereka menerima berita itulah yang semakin memperparah konflik keagamaan.

Kerukunan umat beragama di indonesia mencakup tiga dimensi yakni kerukunan inter-umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Ketiga dimensi inilah yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan setiap umat beragama, untuk membangun kerukunan dan keharmonisan. Dalam mewujudkan trilogi kerukunan, diterbitkan regulasi dan perundangan, serta intensifikasi dialog untuk menyelesaikan masalah masalah hubungan umat beragama.³ Dalam hubungan antar agama sangat diperlukan adanya dialog dan praktiknya. Saling adanya pengertian, menghormati, menghargai, saling mengunjungi, adanya silaturahmi antar agama. Juga para tokoh agama ikut serta dalam membangun hubungan antaragama. Sudah banyak

¹ Sandy Nur Iqbal Raharjo, Peran Identitas Dalam Konflik Di Rakhine Myanmar Tahun 2012-2013, *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol.6 , No. 1, 2015, 35

² Toto Suryana, Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim*, Vol. 9, No. 2-2011, 128

³ Umi Sumbulah, Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Prespektif Elite Agama Di Kota Malang, *Jurnal of Social Science and Religion*, Vo. 22, No. 01 Juni 2015, 2
M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

organisasi-organisasi dalam mengumpulkan semua agama agar meminimalisir adanya kesalah pahaman antar agama. Dari kaum muda pun juga harus ikut dan membangun dalam hubungan antaragama.

Jika hubungan antaragama berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran masing-masing tidak akan adanya konflik yang terjadi dan menggunakan dengan bijak aturan atau ajaran dalam setiap agama agar tidak menggunakan kepentingan sendiri dengan mengatasnamakan agama didalamnya. Tidak mudah untuk menerima dan terpengaruh oleh adanya berita tentang konflik yang nantinya bisa memicu permasalahan.

B. Dialog Antaragama

Dialog sebagai percakapan antara dua orang atau lebih dalam pertukaran nilai yang dimiliki masing masing individu. Dialog juga sebagai pergaulan antara pribadi pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha untuk mengenal lebih jauh pihak yang lain dengan apa adanya. Dialog bertujuan untuk berkomunikasi antar individu yang mana bukan untuk merubah atau mempengaruhi satu sama lain melainkan saling memahami.⁴ Dialog sendiri memiliki arti komunikasi, berdiskusi, musyawarah, berdialog, percakapan, dan sebagainya. Dialog ini salah satu cara untuk mencari mufakat, jalan keluar, kebaikan, dan kedamaian bagi manusia. Dialog ini perlu adanya rasa kedewasaan dikalangan umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan nasional. Oleh karena itu umat beragama tidak bisa berjalan sendiri sendiri termasuk di negara indonesia. Diperlukan interaksi dari berbagai pihak baik yang seagama maupun antaragama yang berbeda. Dialog ini dibangun untuk bekerja sama dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat antaragama dengan baik, damai, dan sejahtera.⁵

Dialog dan kerukunan antarumat beragama dua proses komunikasi antarumat beragama yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena

⁴ Saifudin Asrori, *Politik Kerukunan di Indonesia Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: YPM, 2017), 6-7

⁵ Mukarromah, *Dialog Antar Agama Dan Kerukunan Umat Beragama*, http://eprints.walisongo.ac.id/3915/3/104311013_Bab2.pdf, diakses pada tanggal 8 Desember 2018 pukul 0.12

M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

terciptanya kerukunan antarumat beragama salah satunya dialog antaragama. Mengingat di Indonesia merupakan majemuk pastinya zaman dulu terjadi adanya konflik, untuk itu pemerintah mempunyai dua gagasan antara lain: pertama diadakan “Badan Kontrak AntarAgama”, kedua diadakan suatu piagam yang ditandatangani bersama yang isinya menerima anjuran presiden agar pemeluk suatu agama yang telah ada janganlah dijadikan sasaran propaganda oleh agama lain.⁶

Adanya prinsip dasar dalam melakukan dialog antaragama. Prinsip ini berasal dari norma masing masing agama, bisa berasal atas dasar pengalaman pribadi dari manusia beragama, baik pengalaman secara langsung maupun pengalaman dari sebuah fenomena beragama. Menurut Ismail R. Faruqi adanya norma norma dasar dapat dilangsungkannya dialog antaragama. Dialog yang bukan hanya sekedar pertukaran informasi, seremonial, dan basa-basi, juga harus mempunyai norma keagamaan yang dapat mendamaikan berbagai perbedaan diantara agama agama.⁷

Meskipun terdapat prinsip prinsip dalam membangun dialog, bukan berarti kemudian tidak menyisakan hambatan dalam dialog. Ada beberapa hambatan yang menghalangi upaya membangun dialog keagamaan. Amin Abdullah menjelaskan bahwa hambatan mendasar dalam membangun dialog keagamaan adalah adanya ketidakutuhan pemahaman yang dimiliki oleh penganut suatu agama. Kesulitan dalam menemukan pemahaman atas teks atau adanya kesulitan pembacaan terkadang menyebabkan distorsi pemahaman atas makna pesan agama yang sesungguhnya.⁸

Menurut Armada Riyanto, beberapa hambatan yang umum dalam dialog yakni: pertama tidak cukup memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait agama lain secara benar dan seimbang akan mengakibatkan kurangnya penghargaan dan sekaligus akan mudah memunculkan sikap yang curiga secara berlebihan, kedua

⁶ Khotimah, Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 2, Juli 2011, 214-215

⁷ Ibid, 218

⁸ Muhammad In'am Esha, Hambatan dan Model Dialog Keagamaan Di Era Kontemporer, *Jurnal "el-Harakah"* Vol. 10, No.2 Mei-Agustus 2008, 100-101

M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

perbedaan kebudayaan karena tingkat pendidikan yang tidak sama serta masalah bahasa yang sangat peka dalam kelompok tertentu, ketiga faktor sosial politik dan beban ingatan traumatis terhadap konflik dalam sejarah, keempat beranggapan bahwa merasa diri cukup dan paling sempurna sehingga memunculkan sikap defensif dan agresif, kelima kecenderungan untuk berpolemik bila mengungkapkan keyakinannya, keenam sikap tidak toleran yang kerap sekali diperparah oleh faktor faktor politik, ekonomi, ras, etnik serta aneka kesenjangan yang lain.⁹

Menurut Raimundo Panikkar, bahwasannya memberikan norma norma keagamaan yang dapat dijadikan pijakan dalam berdialog dalam pemahamannya “perjumpaan agama harus benar benar bersifat keagamaan”¹⁰

Dalam konsep dialog antaragama sebagai pemikiran dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam musyawarah oleh umat manusia untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari hari, baik secara personal maupun komunal, secara spontanitas maupun terprogram yang ada dalam internal maupun eksternal agama. Selain itu juga mencakup permasalahan seluruh agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan serta menyatukan umat manusia dalam wadah agama yang berbeda. Serta tidak adanya pemaksaan dalam agama yang satu dengan agama yang lain.¹¹ Dengan adanya dialog ini pun juga diutamakan sikap toleransi, adanya saling ketebukaan, saling menghargai, menghormati, dan hak hak kebebasan setiap agama.

Menurut Mukti Ali bahwa dialog yang profesional akan mampu melahirkan kerukunan dan kedamaian. Beliau yang memperkenalkan dialog antar cendekiawan agama pada tahun 1970.¹² Dialog yang benar bukan dialog yang berisi tentang perdebatan satu sama lain untuk mencari solusi dari suatu masalah. Dialog tidak mungkin berlangsung jika salah satu pihak menutup diri yang akan

⁹ Ibid, 101-102

¹⁰ Khotimah, Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 2, Juli 2011, 218

¹¹ Mukarromah, *Dialog AntarAgama Dan Kerukunan Umat Beragama*, http://eprints.walisongo.ac.id/3915/3/104311013_Bab2.pdf, diakses pada tanggal 9 Desember pukul 17.56

¹² M. Yusuf Asry, Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. XIV No. 2. Juni 2015, 149
M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

menghambat komunikasi menjadi tidak efisien. Dalam Islam dijelaskan tidak adanya suatu pemaksaan dalam beragama. Penyiaran agama dalam ajaran islam mengetuk hati nurani yang tulus, membuka pemahaman yang secara naluriah yang dibenarkan oleh kata hati.¹³

Dalam pendekatan dialog berdasarkan pada kerendahan hati yakni pertama dialog tidak boleh menyakiti hati orang lain. Hati yang tersakiti akan meradang dan bisa dibalas dengan saling menyakiti hati satu sama lain. Akibatnya dialog pun tidak akan berjalan lancar. Kedua dialog harus mengakui sesuatu yang absolut yang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain, dan perlu adanya saling keterbukaan. Ketiga dialog bukanlah sebuah perdebatan melainkan sebuah komunikasi dengan hati yang tulus. Keempat dialog tidak hanya membela agama sendiri tetapi juga mau belajar berpikiran dewasa melihat kebaikan dari agama lain¹⁴

Dialog dalam Al-Quran ada beberapa etika yang harus dipegang oleh mereka dalam dialog yaitu: pertama meluruskan niat untuk mencari kebenaran, kedua memperhatikan dan mendengarkan lawan bicara dengan baik dan menghormati lawan bicara serta tidak merendahnya, bersikap adil obyektif serta proposional, menggunakan retorika yang jelas dan singkat berdasarkan ilmu pengetahuan serta pemilihan kata kata yang baik sopan lemah lembut tidak egois, kelima berangkat dari common platform (titik persamaan) dan menjelaskan prinsip fanatisme berlebihan.¹⁵

Adapun pelaku pesimis terhadap dialog agama dibagi menjadi dua golongan yaitu: pertama mereka yang berpandangan bahwa agama agama sejak awal sudah saling berbeda bahkan saling bertentangan. Akhirnya dialog agama hanya dipandang sesuatu yang basa basi dan tata krama sosoal jika dihadapkan pada persoalan yang menyangkut ketegangan dalam beragama, sehingga permasalahan mengakibatkan kurang adanya toleransi, menipisnya budaya kerukunan dll. Kedua mereka memang sejak awal tidak beranggapan agama

¹³ Ibid, 150

¹⁴ Ibid

¹⁵ Sofiah, Dialog Sebagai Media Integrasi Pluralitas Dalam Islam, *Jurnal Al-Qodiri* Vol 13, No. 2 Agustus 2017, 58

M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

sebagai faktor dalam berbagai kerusuhan sosial. Agama hanya faktor yang diselipkan sehingga kerusuhan muncul dengan nuansa agama. Kedua kelompok pesimis ini yaitu kelompok yang cenderung suka dicurigai dan ditentang. Sehingga kedua kelompok ini disinyalir akibat tidak merumuskannya program dialog agama dalam suatu kerangka kerja yang didefinisikan secara sosial. Akibatnya dialog agama cenderung menjadi eksklusif dalam kata lain terjebak pada tema-tema yang elitis dan intelektualistik sehingga dengan sendirinya tidak menjadi bagian dari kesadaran massa.¹⁶

Menurut pendapat Hans Kung yakni seorang teolog dan pastor asal Swiss menyatakan “ tak ada perdamaian antarbangsa tanpa perdamaian antaragama” . Jadi, tidak adanya perdamaian dunia apabila tanpa perdamaian agama. Tidak ada perdamaian antaragama tanpa adanya sebuah dialog antaragama. Tidak ada dialog antaragama tanpa penelitian terhadap fondasi teologis.¹⁷ Dalam perbedaan agama, perbedaan aliran kepercayaan, perbedaan sekte agama sebagai suatu entitas yang tidak mungkin dipisahkan dari negara Indonesia. Selain sebagai bangsa yang beranekaragam menjadi sebuah pengikat bangsa yang berbeda-beda baik secara suku dan agama dalam Bhineka Tunggal Ika. Karena negeri ini merupakan negeri yang beranekaragam bukan berarti hanya diam saja, melainkan dijaga dan dirawat perbedaan ini, karena dalam perbedaan antaragama sering kali terjadi adanya ketidaksetujuan antar satu sama lain dan akan menimbulkan konflik.¹⁸

Pontifical Council for Interreligious Dialogue membagi dialog menjadi empat level yakni: pertama dialog kehidupan terjadi pada saat manusia dimotivasi untuk secara dalam semangat keterbukaan dan bertetangga dengan baik, berbagi suka dan duka, persoalan kemanusiaan dan persoalan-persoalan besar kehidupan, kedua dialog aksi terjadi ketika pemeluk agama Kristen dan pemeluk agama-agama lain bekerjasama untuk membangun kebebasan dan kemanusiaan seutuhnya, dialog teologi terjadi ketika para ahli agama berupaya memperdalam pemahaman

¹⁶ Sofiah, Dialog Sebagai Media Integrasi Pluralitas Dalam Islam, 59

¹⁷ M. Yusuf Asry, Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. XIV No. 2. Juni 2015, 150

¹⁸ Afif Rifa'i, Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Di Yogyakarta, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No.1 (2017)

M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

atas agama lain secara bersimpati dan menghargai nilai spiritual masing masing, keempat dialog pengalaman beragama, terjadi saat individu yang beragama saling berbagi pengalaman spiritual, iman dan cara mereka memahami dan berhubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa.¹⁹

Terkait dengan dialog, sebenarnya pada pertengahan kedua abad 20, setelah perang dunia II, dialog antar agama mulai menjadi salah satu pokok perhatian yang sangat penting dikalangan agama agama didunia, meskipun sudah ada dalam bentuk “dialogue of life” atau dialog hidup bersama. Melihat perkembangannya, dapat dikatakan bahwa sampai pada akhir tahun 1992 agama agama di dunia ini masih berada dalam ketegangan intoleran dan bermusuhan. Bahwa sampai sekarang agama agama masih berada dalam ketegangan ketegangan antar agama baik disebabkan dari agama itu sendiri maupun terjadi karena faktor faktor diluar agama seperti kasus Kriste-Muslim, Hindu-Budha di Srilangka, Kristen-Muslim di Libanon, Yahudi dan Arab di Timur Tengah, Katolik-Protestan di Irlandia Utara, Muslim-Kristen di kawasan Yugoslavia. Sedangkan di Indonesia ketegangan antaragama hampir merambah ke seluruh wilayah Nusantara, serta hampir seluruhnya berupa ketegangan antara Muslim dan Kristen.²⁰

Dialog antarumat beragama menurut katolik sendiri Jean L. Jadot meneliti perkembangan sikap gereja terhadap agama agama lain. Menurutrnya pedekatan misi paulus dan para rasul lain yang mengutamakan untuk meghargai pribadi pribadi manusia termasuk sikap positif terhadap agama lain. Sikap bersahabat dan tidak menampilkan agresivitas kekerasan menjadi bukti konkret sikap dialogis. Sikap dialog para rasul diwariskan kepada Bapa Gereja seperti Ireneus, Origenes, Hippolitus, Gregorius Nazianse. Para Bapa Gereja tersebut menjadi tokoh yang teladan pada masa lalu, yang mana sikap positif terhadap agama lain mesti

¹⁹ Frejhon Cleimen Lasatira, *Konsep Dialog Dalam Pokok Pokok Tugas Panggilan Bersama Persekutuan Gereja Gereja Di Indonesia Dari Prespektif Mutualitas dan Penerimaan Menurut Paul F. Knitter*, http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13427/1/T1_712012064_Full%20text.pdf, diakses pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 20.10

²⁰ Abdul Halim, Pluralisme dan Dialog Antar Agama, *Jurnal Tajdid* Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015, 45

M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

ditanam. Dalam keistimewaan pandangan teologisnya, merefleksikan peranan agama-agama bukan Kristen dalam rencana keselamatan universal Allah. Fransiskus Asisi dapat disebut tokoh yang mengedepankan sikap positif terhadap agama-agama lain.²¹

Penegasan Konsili Vatikan II mengenai sikap positif terhadap agama-agama lain bersifat konkret. Sikap dialog Gereja Vatikan II tidak hanya bersifat konseptual, melainkan diwujudkan dengan tindakan yang nyata. Dalam menegaskan tindakan dari sikap dialog, konsili Vatikan II membedakannya tiga kelompok umat: kelompok Umat Kristen yang lain, kelompok Umat bukan Kristen, kelompok bukan umat beriman atau kaum ateis.²²

Menurut Fethullah Gulen yang bertemu dengan Paus John Paul II di Vatikan pada saat Turki masih berkembang anggapan terhadap dialog terbuka dengan berbagai macam kelompok agama lain merupakan hal tabu. Adanya inspirasi dari langkah Gulen dalam menjembatani dialog antaragama, pengikut dari Gulen mendirikan organisasi organisasi interfaith dan intercultural di dunia. Gulen mengakui terdapat kesulitan yang menghambat inisiasi dialog antaragama. Termasuk adanya kecurigaan terhadap kelompok Islam dengan kelompok Kristen sebagai akibat konflik yang telah berlangsung lama.²³

Pilar-pilar dalam menegakkan dialog antaragama menurut Gulen antara lain cinta, sikap simpati pada orang lain, toleransi, saling memaafkan. Menurut Gulen seorang Muslim harus bisa menjauhkan diri dari perilaku yang dapat

²¹ Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Agama Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZaZZfFWNhRkC&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengertian+dialog&ots=xV8WVgkOrj&sig=JYLzZoGv4gqO4DnItR1Tn-Tcnfo&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20dialog&f=false, 23, diakses pada tanggal 9 Desember 2018 pukul 21.45

²² Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Agama Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZaZZfFWNhRkC&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengertian+dialog&ots=xV8WVgkOrj&sig=JYLzZoGv4gqO4DnItR1Tn-Tcnfo&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20dialog&f=false, 28, diakses pada tanggal 9 Desember 2018 pukul 21.50

²³ A. Rizqon Khamami, Dialog Antariman dalam Prespektif Fethullah Gulen, *Jurnal Religio Studi Agama Agama* Vol.2 No.1, Maret 2012, 11
M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

merusak dan mengganggu orang lain, baik secara fisik maupun spiritual. Kewajiban bagi umat Muslim yaitu menegakkan rasa aman dan ketentraman.²⁴

Gullen hadir sebagai seorang yang bersuara lantang dalam menyeru dengan adanya dialog sebagai upaya langkah menuju perdamaian. Sebagaimana yang dikutip dari Pratt, “Gullen menawarkan sebuah jalan persemaian nilai nilai Islam ditengah tuntutan komplek masyarakat modern, dan menegakkan dialog juga adanya kerjasama dengan agama lain”. Gullen berpendapat bahwa berdialog dengan agama lain bagian dari integral dari etika Islam yang telah lama dilupakan. Gullen meyakini berdialog sebagai salah satu kewajiban seorang Muslim dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai. Michel berpendapat bahwa Gullen mempromosikan kerjasama peradaban melalui berdialog, saling memahami, dan berpijak pada nilai nilai yang sama. Tanggapan Gullen atas tesis perbenturan peradaban dirumuskannya dalam tiga kata toleransi, dialog antar agama, saling mencintai.²⁵

C. Peran dan Fungsi Komisi

Komisi merupakan bentuk dari adanya sebuah hubungan dalam antaragama. Komisi sendiri termasuk dalam hirarki yang dipimpin oleh paus termasuk kibrat agama katolik dan diturunkan kepada uskup (uskup sendiri dibagi menjadi dua uskup lokal dan metropolitan). Komisi ini bisa dilaksanakan apabila mendapat persetujuan dari paus dan uskup itu pun ada landasan atau dasar dari adanya komisi yaitu dokumen konsili vatikan II. Tugas dalam komisi ini adalah membuat sebuah kegiatan yang berhubungan antaragama.²⁶ Komisi ini juga terdapat seksi seksi didalamnya supaya dapat berjalan dengan lancar. Dalam komisi ada beberapa tugas dalam hubungan antaragama diantaranya : hubungan antar keagamaan, kerasulan awam

Adapun landasan dalam bentuknya komisi sesuai dengan dokumen konsili vatikan II yaitu : dalam manusia biasa mendapatkan tugas dan haknya dalam merasul sesuai dengan persatuan mereka kepada Kristus Kepala. Karena

²⁴ Ibid, 11-12

²⁵ A. Rizqon Khamami, Dialog Antariman dalam Prespektif Fethullah Gulen, *Jurnal Religio Studi Agama Agama* Vol.2 No.1, Maret 2012, 17

²⁶ Wawancara, Tony, Surabaya
M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

menjalani Baptis mereka disaturagikan kedalam tubuh mistik Kristus, dengan penguatan mereka yang telah diteguhkan kekuatan Roh Kudus, dengan demi oleh Tuhan sendiri ditugaskan untuk merasul. Mereka ditakdiskan menjadi imamat rajawi dan bangsa yang kudus, untuk menjalani segala kegiatan mereka dalam mempersembahkan korban rohani, dan dimana pun juga memberikan kesaksian terhadap Kristus. Dengan mengikuti sakramen sakramen, termasuk Ekaristi suci, disalurkan dan ditanamkanlah cinta kasih yaitu ibaratkan jiwa seluruh kerasulan. Kristus yang diutus oleh Bapa menjadi sumber dan asal seluruh kerasulan Gereja. Maka jelaslah kesuburan kerasulan awam tergantung dari persatuan mereka dengan Kristus yang memang perlu untuk hidup.²⁷

Dalam kitab injil “akulah pokok anggur dan kamulah ranting rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku didalam dia, ia berubah banyak, sebab diluar Aku kamu tidak berbuat apa apa”.²⁸ Suatu keadaan yang mana dapat menggabungkan antara kelekatan seorang Yesus di rumah peribadatannya yang kemudian diproses oleh pertolongan yang berbau alam, lalu diberikan kepada seluruh umat beragama, lebih spesifiknya dalam keikutsertaan aktif dalam Liturgi. Upaya itu hendaknya digunakan oleh para awam sedemikian rupa, sehingga mereka sementara menunaikan dengan saksama tugas tugas duniawi.²⁹

kemudian konsep tuhan terhadap alam semesta ialah: agar seluruh makluk manusia dapat bersatu dalam memperbarui dan terus menerus dalam penyempurnaan tata dunia. Segala sesuatu yang mewujudkan tata dunia, yakni norma norma kehidupan, keluarga, ekonomi, budaya, pekerjaan, pemerintah, hubungan dengan international, serta perkembangan hingga kemajuannya, tidak berupa dalam bentuk bantuan demi menggapai tujuan dari akhir manusia, tetapi memiliki nilai tersendiri yang dipupuk oleh tuhan didalamnya, baik dari cara sendiri, atau secara unsur unsur dalam tata dunia. Kebaikan alamiah itu menerima martabat khusus karena hubungannya dengan pribadi manusia, sebab semuanya memang diciptakan untuk mengabdikan kepadanya. Akhirnya Allah berkenaan

²⁷ Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Griya Obor, 1993), 342-343

²⁸ Yohanes 15:5

²⁹ Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 343

menghimpun segalanya, baik yang kordati maupun yang adikodrati, menjadi satu dalam Kristus Yesus.³⁰

“Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga ia yang lebih utama dengan segala sesuatu”.³¹

Akan tetapi arah dan tujuan itu tidak hanya menimbulkan tata dunia kehilangan otonominya, tujuan atau sasarannya, norma normanya, usaha sendiri, makna dan arti nilainya terhadap kesejahteraan manusia, serta menyempurnakannya dalam daya kekuatan serta keunggulannya, sekaligus mengangkatnya supaya sejajar dengan panggilan manusia seutuhnya di dunia ini. Di sepanjang sejarah penggunaan hal hal duniawi dicermakan oleh cacat cela yang berat, karena manusia tertimpa oleh dosa asal, dan sering jatuh ke dalam banyak kesesatan tentang Allah sejati, kodrat manusia dan azas azas hukum moral. Maka tingkahlaku dan lembaga lembaga manusia mengalami kemerosotan, dan pribadi manusia sendiri tidak jarang di injak injak. Di era zaman sekarang sudah banyak sekali manusia lebih mengandalkan kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan secara berlebihan dan tertuju kepada hal hal yang bersifat duniawi.³²

Tugas dari semua gerejalah berusaha, agar manusia dapat membuat seluruh tata dunia dengan tepat dan tertuju kepada Allah melalui Kristus. Para Gembala ditugaskan mencanangkan dengan tepat azas azas terhadap tujuan penciptaan dan manfaat dunia, memberikan suatu bantuan bantuan moral dan kerohanian, agar tatanan dunia diperbarui dalam Kristus.³³

Adakalanya manusia biasa seharusnya bisa mendapatkan perubahan terkait aturan yang ada di muka bumi yang mana dijadikan serta lebih diutamakan, dan tidak lupa dituntun oleh kitab suci dengan tujuan sebagai rumah peribadatan serta dianjurkan sebagai cinta kasih kristiani seorang Yesus untuk melakukan secara langsung dan terarah dalam tugas itu. Sebagai masyarakat mereka wajib bekerja sama dengan sesama warga dengan keahlian khusus serta rasa tanggung jawab mereka sendiri. Yang mana dari keseluruhan seharusnya mereka wajib

³⁰ Ibid, 349

³¹ Kolosel 1:18

³² Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 349

³³ Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 349

menemukan perlakuan yang semestinya dari istana Yesus. Aturan alam semesta seharusnya diperbaiki sedemikian rupa, agar tetap terjaganya yang mana suatu hal tersebut tidak berubah serta sesuai dengan aturan yang ada, kemudian aturan yang ada dimuka bumi ini seharusnya sepadan terhadap dasar dasar sesuai keimanan Kristiani yang lebih mulia, dan disesuaikan juga dengan berbagai kondisi, tempat, masa, dan bangsa. Mengenai usaha yang dilakukan kerasulan tersebut agar mendapatkan suatu tempat yang istimewa melalui kegiatan sosial para umat kristiani Konsili suci mengharapkan agar kegiatan tersebut sekarang meliputi seluruh bidang yang ada di muka bumi, termasuk kultur.³⁴

“Paulus tinggal beberapa hari lagi di Korintus. Lalu ia minta diri kepada saudara saudara disitu, dan berlayar ke Siria, sudah ia mencukur rambutnya di Kengkrea, karena ia telah bernazar. Priskila dan Akwila menyertai dia. Lalu sampaikanlah mereka di Efesus. Paulus meninggalkan Priskila dan Akwila disitu. Ia sendiri masuk kerumah ibadat dan berbicara dengan orang orang yahudi. Mereka minta kepadanya untuk tinggal lebih lama disitu, tetapi ia tidak mengabulkannya. Ia minta diri dan berkata: aku akan kembali kepada kamu, jika Allah menghendakinya. Lalu bertolaklah ia dari Efesus. Ia sampai di Kaisera dan setelah naik kedarat dan memberi salam kepada jemaat, ia berangkat ke Antiokhia. Setelah beberapa hari lamanya ia tinggal disitu, ia berangkat pula, lalu menjelajahi seluruh tanah Galatia dan Frigia untuk meneguhkan hati semua murid. Sementara itu datanglah ke Efesus seorang yahudi bernama Apolos, yang berasal dari Alexandria. Ia seorang yang fasih berbicara dan juga mahir dalam kitab suci. Ia telah menerima pengajaran dalam jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. Ia mulai mengajar dengan berani dirumah ibadat. Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia kerumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya jalan Allah.”³⁵

Ada beraneka ragam mengenai bidang kerasulan yang pertama tentang umat gereja, yang mana sekaligus mereka ditugaskan oleh Kristus sebagai

³⁴ Ibid

³⁵ Kis 18:18-26

pemimpin. Umat biasa bertugas aktif didalam kehidupan maupun kegiatan di Gereja tersebut. Yang kemudian pekerjaan umat gereja yang sangat dibutuhkan, jadi jika tidak ada pekerjaan itu maka kerasulan memungkinkan adanya hasil tersebut. Misalnya kaum laki-laki dan perempuan, mereka yang membantu Paulus dalam perwataan injil. Serta diteguhkan dalam ikut serta secara aktif dalam kehidupan liturgis gereja, umat biasa penuh perhatian memainkan peran mereka dalam kegiatan kerasulan jemaat. Yang mana membuat mereka dapat menghantarkan kembali pada gereja. Secara terus menerus mereka memberikan tenaga mereka dengan menyampaikan sabda Allah, terutama melalui katekese.³⁶

Kedua keluarga, para suami istri Kristiani bekerjasama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat lainnya. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama. Dengan kata-kata maupun teladan suami istri membina anak-anak untuk menghayati hidup Kristiani dan kerasulan. Dengan bijaksana suami istri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka, dan sekiranya terdapat panggilan suci pada mereka, memupuk itu dengan perhatian sepenuhnya. Tugas suami istri sangat lah penting, tetapi saat ini juga termasuk dalam hal yang sangat penting mengenai kerasulan mereka, melalui perikehidupan mereka untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa hubungan perkawinan tidak dapat diceriak karena termasuk hal yang suci. Bahwasannya tugas orang tua adalah bagaimana cara menegaskan dan menyatakan bahwa dalam mendidik anak mereka secara kristiani dan yang bertugas mendidik tidak hanya orang tua saja melainkan juga para pendidik. Tugas mereka juga membela martabat dan otonomi keluarga mereka yang seharusnya. Maka dari itu seharusnya mereka dan umat antariman kristiani lainnya bekerjasama dengan mereka yang berkehendak baik.³⁷

Ketiga para generasi kontemporer, suatu keadaan yang sangat penting dalam masyarakat di era zaman sekarang, yang mana mereka hidup dalam sikap sikap batin dan hubungan mereka pada orang tua mereka sendiri sudah banyak yang berubah. Mereka gampang cepat berpengaruh terhadap sosial yang baru.

³⁶ Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 353

³⁷ *Ibid*, 355

Padahal hari demi hari tugas mereka dalam kegiatan sosial dan juga politik sangat penting. Pada nyatanya mereka masih belum bisa mengimbangi dengan hal yang baru dengan baik. Karena generasi selanjutnya membuat mereka menjadi penting terhadap tugas mereka dalam masyarakat supaya kegiatan merasul mereka sepadan. Sedangkan kesadaran terhadap kepribadian mereka bertambah dewasa, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan tugas mereka dalam kehidupan sosial dan kultur. Apabila gairah itu dimaknai dengan semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh serta cinta kasih terhadap para gembala Gereja, sehingga dapat menghasilkan yang maksimal. Mereka sendiri juga harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi generasi muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan dikalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman mereka. Kalangan orang dewasa dalam kondisi persahabatan berupaya menjalin komunikasi antar generasi muda, dengan adanya rasa persahabatan dapat mengatasi adanya jarak usia diantara mereka serta dapat membuka diri satu sama lain. Begitu juga dengan generasi muda untuk menanamkan bentuk sikap hormat dan kepercayaan kepada orang dewasa. Meskipun mereka tertarik dengan hal hal yang baru, sudah sepatutnya mereka dapat pujian dan menghargainya.³⁸

Keempat wilayah masyarakat, kerasulan diwilayah masyarakat yakni upaya untuk memaknai jiwa serta adat istiadat, norma-norma dan tata susunan masyarakat disekitarnya dengan perasaan semangat kristiani. Dalam kerasulan adanya beban dan tugas bagi mereka yang mana tugas tersebut tidak bisa dijalankan oleh sembarangan orang. Daris inilah mereka dapat melakukan kesaksian hidup dengan cara kesaksian lisan. Dan mereka yang membantu sesama manusia dalam hal pembelajaran, pekerjaan, perumahan, rekreasi, kerukunan, dll..³⁹

Kelima bagian nasional dan international, terbukanya ruang untuk kerasulan yang tak terduga luasnya pada tingkat nasional ataupun international, terutama bagi orang biasa yang mana mereka senantiasa menghambakan diri

³⁸ Ibid , 357-358

³⁹ Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 357-358

mereka kepada kebijaksanaan dalam kristiani. Dalam mengabdikan kepada bangsa dan melaksanakan tugas tugas kewarganegaraan dengan tetap dan teguh hati. Adanya dari umat katolik sendiri menyadari akan halnya kewajiban mereka terhadap kemajuan kesejahteraan umum yang sebenarnya. Adanya usaha dari mereka untuk berpandangan terhadap pemerintah supaya dijalankan dengan adil, hukum hukum yang ada dapat sesuai dengan tatanan moral demi memajukan kesejahteraan umum. Bagi mereka yang ahlik dalam lingkup perpolitikan dapat berdiri teguh dalam iman dan sesuai dengan ajaran mereka, serta tidak menolak dalam menjalani urusan umum. Sebab usaha-usaha merekalah yang bisa dihargai telah mendukung kesejahteraan umum..⁴⁰

“Jadi akhirnya, saudara saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu”.⁴¹

Perlunya umat katolik melakukan dialog dengan mereka, dan menghampiri mereka dengan cermat dan penuh pengertian, serta mengamati bagaimana menyempurnakan lembaga sosial dan umum menurut semangat injil. Dan hendaknya juga mereka semua, yang bekerja ditengah bangsa-bangsa lain atau menyelenggarakan bantuan kepada mereka, mengingat bahwa hubungan-hubungan antar bangsa merupakan pertukaran jasa yang bersifat persaudaraan, supaya kedua belah pihak dapat memberi dan menerima. Adapun mereka yang menempuh perjalanan untuk karya kegiatan international, untuk menyelesaikan urusan, untuk berlibur, hendaknya mengingat, bahwa dimanapun juga mereka serta merta menjadi pewarta-pewarta Kristus yang sedang berkeliling, dan sungguh bertingklaku menurut kenyataan itu.⁴²

Adapun keterkaitannya dengan hierarki, yang mana hierarki ini wajib membantu dalam kerasulan, adanya ketentuan dalam prinsip dan menyiapkan bantuan-bantuan kerohani, menyusun proses kerasulan demi kesejahteraan Gereja, dan merawat agar ajaran dan tata tertib Gereja terus dipatuhi. Kerasulan awam

⁴⁰ Ibid, 359-360

⁴¹ Filipi 4:8

⁴² Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*,360

mengenal pelbagai cara berhubungan hirarki, sesuai dengan pelbagai bentuk dan sasaran kerasulan itu. Karena dalam gereja adanya usaha kerasulan, mewujudkan terhadap keputusan bebas kaum awam, dan yang kepemimpinannya berlangsung atas kebijaksanaan serta kearifan mereka. Atas usaha usaha dari mereka gereja dapat terlaksana dengan baik, maka sebagai hasil usaha mereka patut untuk ddiuji dan dianjurkan oleh hierarki. Tetapi suatu usaha hanya boleh menggunakan nama “katolik”, bila mendapat persetujuan Pimpinan Gereja yang sah. Berbagai bentuk kerasulan awam dengan berbagai cara pula diakui secara eksplisit oleh hirarki. Berkenaan dengan usaha-usaha dan lembaga-lembaga yang menyelenggarakan urusan-urusan duniawi, tugas hirarki Gereja yakni mengajarkan dan menafsirkan secara otentik kaidah kaidah moral mengenai pelaksanaan hal-hal keduniaan itu. Termasuk dalam wewenang hirarki juga dngan mempertimbangkan segalanya dengan benar serta memanfaatkan bantuan para pakar, menilai seberapa jauh usaha-usaha dan lembaga-lembaga semacam itu sesuai dengan kaidah-kaidah moral, serta menetapkan mengenai itu semua apa yang diperlukan, untuk menjaga dan mengembangkan harta kekayaan yang berlebihan.⁴³

Sebenarnya dikeuskupan harus ada para panitia untuk menolong karya kerasulan Gereja, dari segi bidang pewartaan injil dan pengudusan, entah dibidang amal kasih, sosial, dll. Disitu para pemimpin serta agamis seharusnya memakai metode yang baik untuk kerja kelompok maupun dengan umat biasa. Para panitia pasti memperoleh pemantapan koordinasi antara berbagai kelompok dan upaya-upaya umat biasa, tidak mengurangi karakter dan daerah tersebut. Andaikan para panitia melakukan hal yang tidak semestinya sebetulnya perlu ditampilkan yang ada di lingkungan paroki atau antar paroki, antar keuskupan, ditingkat nasional atau international.⁴⁴

Peninggalan yang berharga berupa kitab suci umat kristiani termasuk kerja kelompok yang mana dapat memberikan suatu kebenaran kristiani serta memperbolehkan untuk meminta tugas bersama para katolik dengan para kristen

⁴³Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II* , 369-370

⁴⁴ *Ibid*, 371-372

tersebut. Kerjasama sebenarnya ditugaskan untuk individual ataupun para umat didalam aktivitas ataupun perhimpunan ditingkat seluruh dunia. Norma-norma kemanusiaan sebenarnya tidak sering menuntut kerjasama yang mana baik dari kalangan kristiani untuk mendapatkan maksud kerasulannya, sama halnya tak memakai nama kristiani, tetapi menyatakan norma-norma tersebut. Melewati kerjasama yang dapat menyesuaikan serta sudah berpengalaman yang mana mengartikan terhadap aktivitas-aktivitas mereka, dan tak lupa umat biasa memberi kebenaran bahwa kristus datang sebagai penyelamat dunia, serta merta terhadap persatuan.⁴⁵

D. Praktik membangun dialog antar umat beragama

Adapun praktik atau kegiatan dalam komisi untuk membangun dialog antar umat beragama di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya antara lain:⁴⁶ yang pertama pada tahun 2015 di seksi hubungan antar agama (HAK) mengadakan pentas seni dengan latar belakang kebhineka tunggal ika menjadi sarana meredam kesenjangan tujuannya menjalin silaturahmi antar umat beragama yang menjadi sasarannya adalah tokoh tokoh pemuka agama dan kaum muda yang dapat menghadiri yaitu semua kelompok agama yang diundang dapat menampilkan perwakilannya dalam seni. Pertemuan rutin bidang kerasulan dengan latar belakang siliditas tim bidang kerasulan tujuannya koordinasi dan evaluasi terhadap tugas atau program sasarannya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dan informasi dapat diterima sehingga program kegiatan dan tugas dapat dijalankan metode dalam kegiatan ini adalah diskusi. Pertemuan seksi lintas paroki dengan latar belakang perlunya kedekatan kesamaan program tujuannya saling menimba ilmu dan memberi informasi sasarannya ketua dan anggota seksi. Kunjungan kerumah ibadah lain dan kepada tokoh agama lain dengan latar belakang tali persahabatan atau silaturahmi tujuannya mempererat persaudaraan, menjalin komunikasi baik sasarannya para tokoh umat agama lain serta dapat bekerja sama dan komunikasi dengan baik antar tokoh agama lain. Mengundang

⁴⁵ Ibid, 372-373

⁴⁶ Wawancara, Tony, Surabaya

tokoh umat agama lain dengan latar belakang menjalin tali persaudaraan dan memperkenalkan rumah ibadah dan umat tujuannya agar menjalin komunikasi yang baik sasarannya para tokoh umat agama lain memperkenalkan toko agama, rumah ibadah, terjalin kerjasama, dan komunikasi baik antar tokoh serta umat metode yang dilakukan adalah berbincang. Pendataan tokoh agama latar belakang kurang mengenalnya dan komunikasi dengan tokoh agama lain tujuannya agar menjalin komunikasi yang baik sasarannya para tokoh umat agama lain, medatanya dengan lengkap tentang tokoh tokoh agama lain dan berkunjung membagikan form dan bertukar data.

Pada seksi sosial pelayanan kebutuhan sembako karena ada umat yang belum hidup layak agar membantu meringankan beban umat yang belum hidup layak yaitu umat binaan SSP yang semakin kurang sehingga melakukan penjualan sembako dengan harga murah. Bakti sosial banyak umat dan warga sekitar yang membutuhkan perhatian dan bantuan agar meningkatkan kepedulian sosial umat sasarannya kepada umat binaan SSP dan warga sekitar paroki. Donor darah banyak orang yang membutuhkan darah untuk kelangsungan hidupnya dan untuk meningkatkan kepedulian sosial dengan sasarnya umat paroki dan indikator keberhasilannya banyak umat yang ikut donor minimal 50 orang. Operasi mata karatak karena banya orang yang matanya katarak tetapi tidak punya biaya untuk operasi tujuannya membantu mereka yang tidak punya biaya untuk operasi.

Pada seksi kerawam pertemuan rutin bidang kerasulan tujuannya koordinasi dan evaluasi tugas atau program sasarannya meliputi kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan metode diskusi. Pertemuan lintas paroki perlunya untuk kedekatan kesamaan program dan saling menimba ilmu serta memberi informasi yang mengikuti ketua dan anggota seksi agar program diparoki dapat berjalan dengan metode diskusi dan menanggapi masalah yang sedang aktual. ASG kebutuhan akan umat ASG supaya oengurus DPP inti memahami tentang ASG dan diikuti oleh pengurus lingkungan, wilayah dan seksi agar umat secara menyeluruh menjadi mengerti dan haus akan ASG dengan metode pembelajaran. Mendukung kegiatan PILWALI pasifnya keterlibatan politik umat katolik supaya menginspirasi umat agar mau ikut ambil bagian dalam kancah perpolitikan dengan

M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

diikuti kawil, kaling, umat katolik dan keluarganya dengan keberhasilan umat katolik mau menggunakan hak pilihnya dan terlebih terlibat dalam kepanitiaan dengan mengadakan tal show dan pemberian wawasan.

Adapun ditahun 2018 yang berkaitan dengan program kegiatan komisi yaitu:⁴⁷ pada seksi hubungan antar keagamaan (HAK) melakukan pertemuan rutin bidang kerasulan, soliditas Tim bidang kerasulan tujuannya koordinasi dan evaluasi tugas atau program dengan subyek kegiatan-kegiatan yang berkaitan dan keberhasilan informasi dapat langsung diterima serta program kegiatan tugas dapat dijalankan dengan cara berdialog. Pertemuan rutin tim HAK perlunya pemetaan kunjungn dan pemilihan kasus tujuannya adanya pembagian tugas memutuskan sasaran yang terkini dengan subyek rumah-rumah ibadah, kelompok atau organisasi keagamaan atau kemasyarakatan supaya terjalin komunikasi antar agama dan umat beragama serta masyarakat umum berjalan baik, dengan cara kunjungan dan mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat. Pertemuan seksi lintas paroki kedekatam dan kesamaan program agar saling memberi informasi kegiatan diparoki diikuti ketua dan anggota seksi dan ketua bidang dan tingkat keberhasilan program di paroki dapat berjalan dan ada variasi sesuai kekinian dengan cara cangkrukan diskusi untuk menanggapi masalah yang sedang aktual. Kunjungan rumah ibadah, situasi hubungan keagamaan yang sering merenggang supaya lebih dekat sebagai persaudaraan subyeknya rumah ibadah agama lain seperti masjid klenteng vihara pura dll, semakin terjalin baik kehidupan toleransi keagamaan dengan cara baksos atau kunjungan. Membuat kartu ucapan, memberikan perhatian dan ucapan terkait hari raya keagamaan tujuannya menyapa, subyeknya umat agama lain melalui pengurus, terjalin hubungan baik terhadap agama lain dengan membuat banner dipasang di depan gerbang gereja membuat kartu ucapan

Pada seksi kerawam pertemuan rutin bersama TIM bidang kerasulan umum, program ketua bidang kerasulan tujuannya mengevaluasi dan perencanaan kegiatan –kegiatan sesuai program, subyek tim bidang kerasulan umum supaya program yang sudah diprogramkan dapat terlaksana dengan baik, dan melakukan

⁴⁷ Wawancara, Tony, Surabaya

pengumpulan data. Follow up tentang sosialisasi, terjalinnya komunikasi yang intens dengan anggota kerawam lingkungan dengan tujuan tersampainya program program isu dan kebijakan gereja terkait politik dan sosial kemasyarakatan diikuti anggota kerawam tingkat lingkungan yang baru terbentuk, sebagian besar umat mendapatkan informasi valide tentang perkembangan politik dan sosial kemasyarakatan dengan pertemuan dua kali setahun. Tim bidang kerasulan umum, mempererat komunikasi antar seksi kerawam di kevikepan , mengevaluasi kegiatan yang diikuti ketua seksi dan bidang kerasulan paroki di kevikepan Surabaya utara agar mendapatkan informasi yang lebih terbaru mengenai perpolitikan dan sosial kemasyarakatan dengan cara cangkrukan. Seminar kaum muda dan politik praktis, kurangnya pemahaman dan ketertarikan kaum muda terhadap politik tujuannya memperkenalkan kaum muda pada dunia politik di indonesia diikuti kaum muda paroki dengan keberhasilan meningkatnya keterlibatan kaum muda gereja terhadap hajatan politik dan diadakannya menggunakan seminar.

Pada seksi sosial paroki, pertemuan rutin bidang kerasulan soliditas tim bidang kerasulan tujuannya koordinasi dan evaluasi tugas atau program, subyeknya kegiatan kegiatan yang berkaitan, dengan keberhasilan informasi dapat langsung terima dan program kegiatan dan tugas dapat dijalankan dilakukannya dengan dialog. Pertemuan rutin Tim PSE, persiapan penanganan umat binaan, tujuannya pembagian tugas dan mempersiapkan pembagian sembako diikuti oleh umat binaan, dengan keberhasilan agar kebahagiaan umat yang terlayani dapat menerima sembako sesuai waktu, dilakukuan dengan cara menimbang dan mengemas paket serta merencanakan kegiatan yang akan dihadapi. Pertemua seksi lintas paroki, kedekatan dan kesamaan program supaya saling memberi informasi kegiatan di paroki diikuti ketua dan anggota seksi dan ketua bidang, tingkat keberhasilan agar program diparoki dapat berjalan dan ada variasi sesuai kekinian dengan cangkrukan, diskusi untuk menanggapi masalah yang sedang aktual. Sosialisasi kredit union, banyaknya umat binaan yang inginkan usahanya menanamkan budaya menabung agar menumbuhkan rasa tanggung jawab umat binaan, meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kesadaran untuk menabung, *M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216*

diikuti oleh umat binaan SSP dan warga khalayak caranya dengan praktek menabung dan simpan pinjam. Pemberian bantuan beras karena menurunnya jumlah bantuan dan pengeluaran panti bagi para anak asuh yang semakin tinggi dengan tujuan meringankan beban yayasan sosial diperuntukkan kepada anak-anak panti asuhan atau asrama caranya dengan pihak PA datang mengambil digereja atau dikirim. Pemberian bantuan karyawan, perhatian bantuan terhadap pegawai panti supaya dapat membantu meringankan biaya transportasi sasarannya pegawai panti Don Bosco, keberhasilannya ketepatan waktu hadir dalam bekerja dan tetap bisa bekerja dirumah dilakukan dengan pemberian uang transport. Bantuan dapur gereja, perhatian bagi kaum papa dapat meringankan beban membeli makan diperuntukkan kepada kaum marginal dengan cara pemberian uang kepada pengelola.

E. Kesimpulan

Dialog sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dialog sebagai salah satu bentuk dalam kegiatan interaksi dengan berkomunikasi. Dialog berkumpul bersama membahas permasalahan yang ada dengan pemikiran yang terbuka dapat menerima sesuatu tanpa paksaan. Memberikan jalan keluar yang baik dalam suatu permasalahan. Begitu juga dalam agama, agama juga membutuhkan dialog agar tidak terjadi konflik antaragama. Karena agama tidak dapat dipisahkan dari dialog, dan dialog merupakan dasar dalam hati serta iman. Dalam dialog antar agama tidak diperbolehkan adanya unsur pemaksaan agar pindah agama melainkan bagaimana sejarah suatu agama agar penganut yang lain paham dan tidak gampang untuk menjustifikasi agama lain.

Daftar Pustaka

- Asrori Saifudin. 2017. *Politik Kerukunan di Indonesia Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*. Jakarta: YPM
- Asry M. Yusuf. Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. XIV No. 2. Juni 2015
- Esha Muhammad In'am. Hambatan dan Model Dialog Keagamaan Di Era Kontemporer. *Jurnal "el-Harakah"* . Vol. 10, No.2 Mei-Agustus 2008

M. Thoriqul Huda dan Nur Hidayati: Peran...Religi, Vol. XIV, No. 2, Juli-Des 2018: 194-216

- Halim Abdul. Pluralisme dan Dialog Antar Agama, *Jurnal Tajdid* Vol. XIV, No. 1, Januari- Juni 2015
- Hardawiryana. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Griya Obor
- Khamami A. Rizqon. Dialog Antariman dalam Prespektif Fethullah Gulen. *Jurnal Religio Studi Agama Agama* Vol.2 No.1, Maret 2012
- Khotimah. Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 2, Juli 2011, 214-215
- Lasatira Frejhon Cleimen. *Konsep Dialog Dalam Pokok Pokok Tugas Panggilan Bersama Persekutuan Gereja Gereja Di Indonesia Dari Prespektif Mutualitas dan Penerimaan Menurut Paul F. Knitter*, http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13427/1/T1_712012064_Full_%20text.pdf
- Mukarromah. *Dialog AntarAgama Dan Kerukunan Umat Beragama*. http://eprints.walisongo.ac.id/3915/3/104311013_Bab2.pdf
- Raharjo Sandy Nur Ikfal. Peran Identitas Dalam Konflik Di Rakhine Myanmar Tahun 2012-2013. *Jurnal Kajian Wilayah*. Vol.6 . No. 1. 2015
- Rifa'i Afif. Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama Studi Kasus Forum Persaudraan Umat Beriman (FPUB) Di Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No.1 (2017)
- Riyanto Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Agama Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius,1995),
- Sofiah. Dialog Sebagai Media Integrasi Pluralitas Dalam Islam. *Jurnal Al-Qodiri* Vol 13, No. 2 Agustus 2017
- Sumbulah Umi. Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Prespektif Elite Agama Di Kota Malang. *Jurnal of Social Science and Religion*. Vo. 22, No. 01 Juni 2015
- Suryana Toto. Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim*. Vol. 9. No. 2-2011
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZaZZfFWNhRkC&oi=fn_d&pg=PA5&dq=pengertian+dialog&ots=xV8WVgkQrj&sig=JYLzZoGv4gqO4_Dn_ItR1Tn-Tcnfo&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20dialog&f=false

M Thoriqul Huda, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Email: Huda90.ikhac@gmail.com, dan **Nur Hidayati**, UIN Sunan Ampel Surabaya, Email: Hidayatinur436@gmail.com